MENYIBAK HAKEKAT LDII

Disusun oleh: Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifulloh

MUQODDIMAH

Kelompok Darul Hadits atau Islam Jama'ah yang lalu berganti nama menjadi LEMKARI lalu LDII adalah kelompok bid'ah *kawakan* di tanah air yang sudah menelan banyak korban. Kelompok ini terus mengembangkan sayapnya di seluruh penjuru tanah air dan terus menampakkan taringnya siap menerkam mangsa-mangsa barunya.

Hanya Alloh yang tahu berapa banyak korban yang masuk dalam perangkap-perangkap mereka, berapa banyak harta-harta kaum muslimin yang mereka jadikan modal penyebaran kesesatan-kesesatan mereka. Tatkala sebagian "korban-korban" jama'ah ini bisa menyelamatkan diri dengan keluar dari lingkaran kesesatan mereka maka mereka intimidasi, mereka kafirkan, dan mereka sebarkan berita-berita dusta bahwa barangsiapa yang keluar dari LDII maka dia akan sakit menahun, gila, atau meninggal dunia.

Sudah banyak tulisan-tulisan yang berisi peringatan dan nasihat kepada para petinggi dan anggota kelompok ini tetapi mereka seakan menutup telinga dan tetap bersikikuh menyesatkan manusia dari jalan yang lurus.

Mengingat besarnya bahaya dari kelompok ini maka kami hendak memaparkan sebagian kesesatan-kesesatan kelompok LDII ini sebagai peringatan dan kewasapadaan bagi kita dengan menukil dari bukti-bukti tertulis tentang kesesatan-kesesatan mereka dan sebagian pengalaman pribadi kami ketika bersinggungan dengan mereka.

Pokok Pembahasan

- Asal-usul LDII
- Bagaimana LDII menata 'kerajaannya'
- Manqul, sumber kesesatan
- Manqul ditinjau secara syar'i
- 'Buah pahit' sistem manqul LDII
- LDII menggabungkan kesesatan Syi'ah dan Khowarij
- Pemerasan ala LDII

ASAL-USUL LDII

Keberadaan LDII mempunyai akar sejarah dengan Darul Hadits atau Islam Jama'ah yang didirikan pada tahun 1951 oleh Nurhasan al-Ubaidah Lubis (Madigol) Setelah aliran tersebut dilarang tahun 1971 oleh Jaksa Agung Republik Indonesia pada tahun 1971 (SK Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971), kemudian berganti nama dengan Lembaga Karyawan Islam (LEMKARI) pada tahun 1972 (tanggal 13 Januari 1972) Namun dengan adanya UU No. 8 tahun 1985, LEMKARI sebagai singkatan Lembaga Karyawan Islam sesuai MUBES II tahun 1981 berganti nama dengan Lembaga Karyawan Dakwah Islam yang disingkat juga LEMKARI (1981) Dan kemudian berganti nama lagi sesuai keputusan kongres/muktamar LEMKARI tahun 1990 dengan nama Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Daerah asal mula munculnya Islam Jama'ah/Lemkari atau sekarang disebut LDII (Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia) adalah:

- Desa Burengan Banjaran, di tengah kota Kediri, JATIM.
- Desa Gadingmangu, Kec. Perak, Kab. Jombang, JATIM.
- Desa Pelem di tengah-tengah kota Kertosono, Kab. Nganjuk, JATIM.

(Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* oleh LPPI Jakarta cetakan ketujuh Desember 1999)

PENDIRI LDII

Kelompok ini dicetuskan dan didirikan oleh Nurhasan Ubaidah Lubis[1] Nama kecilnya adalah Madekal atau Madigol. Dia dilahirkan tahun 1915 di desa Bangi kecamatan Purwoasri Kabupaten Kediri Jawa Timur. Dan dia meninggal pada tanggal 31 Maret 1982 karena kecelakaan di jalan raya Tegal-Cirebon dan dikuburkan di Rawabagus Cirebon (Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 167)

TANDHIM LDII

Kelompok ini memiliki struktur kepemimpinan yang sangat rapi, bahkan bisa dikatakan sebagai sebuah negara di dalam negara (Indonesia):

1. Puncak tertinggi adalah "amir" (Imam Amirul Mu'minin) Nurhasan Ubaidah. Ketika Nurhasan Ubaidah wafat pada tanggal 31 Maret 1982 karena kecelakaan di jalan raya Tegal-Cirebon maka jabatan tersebut dijabat oleh anak kandungnya Abdul Dhohir bin Madigol, ketika Abdul Dhohir wafat maka jabatannya diduduki oleh adik kandungnya Abdul Aziz bin Madigol dengan didampingi oleh adik-adik kandungnya yaitu: Abdus Salam, Muhammad Daud, Sumaida'u (serta suaminya Muhammad Yusuf sebagai bendahara), dan si bungsu Abdulloh. Sang amir dijaga dan dikawal oleh semacam 'Paspampres' yang diberi nama Paku Bumi.

2. Wakil Empat terdiri dari empat tokoh jama'ah (kerajaan) yaitu Ahmad Soleh, Carik Affandi, Su'udi Ridwan, dan Muhammad Nurzain (setelah meninggal diganti dengan Nurdin).

3. Wakil Amir Daerah.

4. Wakil Amir Desa.

5. Wakil Amir Kelompok.

Kelompok LDII sekarang ini telah menyebar ke seluruh propinsi di Indonesia bahkan ke luar negeri yaitu: Australia, Amerika Serikat, Eropa, Singapura, Malaysia, dan Arab Saudi (Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 8)

"SISTEM MANQUL" SUMBER KESESATAN LDII

Merupakan hal yang dimaklumi bahwa sumber kesesatan dari setiap kelompok bid'ah adalah karena mereka meninggalkan *Sabilil Mu'minin* yaitu jalan para sahabat dalam memahami dan mengamalkan Islam, Alloh ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلۡهُدَىٰ وَيَتَّبِعۡ غَيۡرَ سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصۡلِهِۦ جَهَنَّمَۖ وَسَآءَتۡ مَصِيرًا ١١٥ ﴾

Dan barangsiapa yang menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan ***jalan orang-orang mu'min****, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia kedalam neraka Jahannam itulah seburuk-buruk tempat kembali.* (an-Nisa' [4]: 115)

Kalimat سَبِيلِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ artinya adalah: jalan orang-orang mu'min, yang pertama kali masuk dalam makna ini adalah para sahabat Rosululloh ﷺ sebagaimana dalam sabdanya:

وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ وَ فِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَ أَصْحَابِي

Dan sesungguhnya umatku ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga kelompok, semuanya di neraka kecuali satu kelompok, dia adalah al-Jama'ah. Di dalam riwayat lain: *"Dia adalah jalan yang aku tempuh dan para sahabatku."* (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam *Sunan*nya 2/503-504 dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah*: 203, 204 dan 1492)

Dari sini jelaslah bagi kita bahwa biang keladi kesesatan semua kelompok sesat dalam Islam, dari dahulu sampai sekarang, yaitu mereka tidak menghiraukan ayat dan hadits-hadits di atas, sehingga mereka menyeleweng dari jalan yang lurus, dan memilih jalan-jalan yang sesat, mengandalkan akal dan pemikiran mereka tanpa merujuk kepada pemahaman sahabat dan

1. Lubis adalah gelar yang dibubuhkan pada namanya, yang artinya "luar biasa".

ulama yang mengikuti jalan mereka. Dan bahwa jalan keselamatan adalah manhaj para sahabat dan Salafush Sholih yaitu orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Kelompok LDII di dalam memahami Islam secara terang-terangan meninggalkan pemahaman para sahabat Rosululloh dan menggantinya dengan pemahaman amir pertama mereka dan pendiri kelompok mereka yaitu Nurhasan Ubaidah dengan kedok Sistem "**Manqul**".

Di dalam buku pelajaran kelompok Islam Jama'ah/LDII yang berjudul *Polnya Ilmu Manqul* hal. 2 tertera:

> "Jadi *manqul musnad muttashil* artinya mengaji Al-Qur'an dan Hadits secara langsung seorang atau beberapa orang murid yang menerima dari seorang atau beberapa orang guru dan gurunya tersebut asalnya menerima langsung dari gurunya dari gurunya lagi, sambung bersambung begitu seterusnya tanpa terputus sampai kepada penghimpun hadits seperti Al-Bukhari, Muslim, An-Nasai, At-Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah dan lain-lain yang telah menulis isnad-isnad mereka mulai dari beliau-beliau (penghimpun hadits) sampai kepada Rasulullah.

Ini adalah teori manqul menurut mereka yang mirip dengan *ittisholu sanad* (bersambungnya sanad) yang merupakan salah satu syarat keshohihan suatu hadits, karena sebuah hadits tidaklah dikatakan shohih kecuali jika terkumpul padanya lima syarat: bersambung sanadnya, perowinya *'adil* dan *dhobt*[2], tidak *syadz*[3] dan tidak ada *'illah qodihah*[4], inilah syarat-syarat keshohihan hadits yang dijelaskan oleh para ulama hadits sebagaimana tersebut dalam kitab-kitab Mustholah Hadits.

Tetapi LDII tidak memakai kaidah di atas bahkan menurut keterangan para da'i LDII yang sempat bertemu dengan kami orang-orang LDII samasekali tidak memakai ilmu Mustholah Hadits dan ilmu-ilmu alat yang lainnya, bahkan mereka melarang anggota mereka dari mempelajari ilmu-ilmu tersebut!

> Dalam memahami Islam kelompok LDII secara terang-terangan meninggalkan pemahaman para sahabat Rosululloh dan menggantinya dengan pemahaman pendiri kelompok mereka yaitu Nurhasan Ubaidah dengan kedok Sistem "**Manqul**"

Yang lebih parah lagi LDII menyatakan bahwa orang yang ilmunya masuk dalam kategori *manqul* mereka hanyalah Nurhasan Ubaidah, karena hanya dialah yang memiliki sanad bersambung dari Rosululloh ﷺ, sebagai bukti mereka selalu membanggakan dan mengagungkan sebuah kutipan sanad –yang kata mereka– milik Nurhasan Ubaidah, kutipan ini dimuat dalam "Kitab Shalat" karangan Nurhasan Ubaidah hal. 124, kami telah melihat kutipan sanad ini yaitu diawali dengan Nama **Ubaidah bin Abdul Aziz** dari guru-gurunya hingga sampai kepada al-Imam Tirmidzi dengan sanadnya dari Abu Huroiroh bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda: "Alloh memiliki 99 nama barangsiapa yang menghafalnya, memahamai maknanya, dan mengamalkan kandungannya maka dia akan masuk surga, Dialah Alloh ... (menyebutkan deretan nama-nama Alloh yang berjumlah 99)"

DERAJAT '*SANAD MANQUL*' NURHASAN UBAIDAH

Hadits yang dibawakan oleh Nurhasan Ubaidah di atas dengan 'sanad'nya dikatakan oleh al-Hafidz Ibnu Katsir dalam *Tafsir*nya 2/269 bahwa penyebutan deretan nama-nama di dalamnya adalah *mudroj* (tambahan dari perawi), dan dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Takhrij Misykat* 2/708, adapun bagian awal dari hadits (tanpa penyebutan deretan nama-nama) adalah Shohih Muttafaq Alaih diriwayatkan oleh al-Imam Bukhori dalam *Shohih*nya: 6410 dan al-Imam Muslim dalam *Shohih*nya: 2677.

Adapun derajat 'sanad' Nurhasan Ubaidah yang –kata dia– diawali dengan namanya sendiri yaitu **Ubaidah bin Abdul Aziz** maka derajatnya adalah **batil dan palsu**, karena perowi pertamanya (yaitu Nurhasan Ubaidah) adalah seorang Dajjal (pendusta besar),

2. Kuat hafalannya atau detail dan cermat tulisannya
3. Tidak menyelisihi yang lebih kuat atau yang lebih banyak lagi kuat
4. Cacat yang menyebabkan dhoifnya suatu hadits yang tampak shohih secara dhohirnya.

yang mengatakan dia Dajjal adalah **Syaikh Abdul Aziz bin Baz** -sebagaimana dinukil oleh Bambang Irawan Hafiluddin (Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 111) -dan **Syaikh Muhammad bin Abdurrohman al-Amudi**- sebagaimana dinukil oleh Nasifan Abdurrohman Syakir (Lihat *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* hal. 100) -. Dan derajat *Dajjal* adalah derajat *jarh* yang paling parah di dalam ilmu *jarh wa ta'dil*, dan derajat hadits seorang dajjal adalah *maudhu'* (palsu) sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab Mustholah Hadits.

Nurhasan Ubaidah juga dikenal sebagai seorang yang *kadzdzab* (pendusta), di antara kedustaannya bahwa dia mengaku pernah belajar ke Darul Hadits di Makkah Saudi Arabia, ternyata setelah ditanyakan oleh KH. Jured M ahfudh ke Darul Hadits di Makkah maka jawaban dari Syaikh Umar Hamdan Abu Syahmi seorang pengajar di Darul hadits dan Imam Masjidil Haram bahwa Nurhasan Ubaidah tidak pernah ada dalam daftar murid di Darul hadits di Makkah (Lihat *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* hal. 93)

Kemudian Nurhasan Ubaidah juga seorang yang *fasik* (sedangkan di antara syarat perawi yang diterima haditsnya hendaknya dia tidak fasik), dia pernah mencuri kambing di Makkah sebagaimana diceritakan oleh Khozin Arif dalam skripsinya tentang Nurhasan Ubaidah (Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 83) dan dia juga pernah membawa lari dua orang santri wanitanya hingga berurusan dengan polisi (Lihat buku *Musim Heboh Islam Jama'ah*, PT Bina Ilmu Surabaya, 1979 dan *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 90)

Yang lebih parah lagi bahwa Nurhasan Ubaidah sangat masyhur dengan kebolehannya dalam bidang mistik (pedukunan dan ilmu ghoib, yang pasti lekat dengan kesyirikan), dia lihai bermain silat di atas duri tanaman salak, dijatuhi batu besar, bermain-main dengan ular, dan sebagainya. Dalam skripsi Khozin Arif disebutkan bahwa menurut teman dekat Nurhasan Ubaidah, waktu dia di Saudi dia belajar ilmu ghoib dari orang Badui (Arab gunung) dan Iran. (Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 85-86)

KESESATAN-KESESATAN FAHAM MANQUL LDII

Telah kita jelaskan dalam pembahasan di atas kebatilan sanad manqul Nurhasan Ubaidah, lalu bagaimanakah derajat manqul Nurhasan Ubaidah menurut kelompok LDII? Ternyata mereka menjadikan manqul mereka ini sebagai syarat sahnya keislaman seseorang, mereka berkata: "Sedangkan mengaji al-Qur'an dan Hadits tanpa manqul atau ro'yi maka dilarang dalam agama Islam dan diancam dimasukkan ke dalam neraka." (*Polnya Ilmu Manqul* hal. 5)

Pernyataan mereka ini jelas keliru, bahkan yang benar bahwa **mengikuti manqul LDII (manqul Nurhasan Ubaidah) dan meninggalkan pemahaman sahabat, maka jelas merupakan kesesatan dan diancam dengan neraka** sebagaimana dalam hadits *Iftiraqul Umah* di atas.

Di antara kesesatan Nurhasan Ubaidah yang diajarkan kepada jama'ahnya (Islam Jama'ah /LDII) sebagaimana yang dituturkan oleh al-Ustadz Hasyim Rifa'i yang –sebelum keluar dari LDII– pernah berguru kepada Nurhasan Ubaidah selama 17 tahun adalah tentang tafsir surat al-Isro' ayat 71:

﴿ يَوْمَ نَدْعُوا۟ كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَـٰمِهِمْ ۖ فَمَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ يَقْرَءُونَ كِتَـٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧١﴾ ﴾

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) kami panggil tiap umat dengan imam (catatan amal) mereka; dan barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya maka mereka Ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun. (QS. al-Isro' [17]: 71)

Menurut *tafsir manqul* Nurhasan Ubaidah: "Pada hari kami panggil setiap manusia dengan imam mereka (maksudnya dengan amir mereka)" sehingga yang tidak punya amir maka masuk neraka. (Lihat *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* hal. 86)

Sedangkan tafsir yang benar, yang datang dari Ibnu Abbas, Mujahid, Abul 'Aliyah, Hasan al-Bashri, dan Dhahhak, bahwa maksud 'imam' dalam ayat di atas adalah kitab catatan amalan mereka, dengan dalil firman Alloh ﷻ dalam surat Yasin [36] ayat 12:

﴿ ... وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَـٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

Dan segala sesuatu kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh mahfuzh). (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 3/66)

Merupakan hal yang dimaklumi oleh setiap orang yang memiliki perhatian terhadap ilmu tafsir bahwa metode terbaik dalam menafsirkan al-Quran adalah

al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an, karena yang global disuatu ayat diperinci di ayat lain, dan jika ada yang diringkas dalam suatu ayat maka dijabarkan di ayat yang lainnya. Jika hal itu menyulitkan maka wajib dicari di dalam sunnah Rosululloh ﷺ, karena sunnah adalah syarah bagi al-Qur'an dan penjelas dalam al-Qur'an. Dan jika kita tidak menjumpai Tafsir di dalam Kitab dan Sunnah kita kembalikan hal itu kepada para sahabat karena mereka lebih tahu tentang hal itu (Lihat *Muqoddimah fi Ushuli Tafsir* hal. 93), adapun tafsir dengan sekedar akal manusia –seperti Nurhasan Ubaidah atau yang lainnya– maka hukumnya adalah **haram** sebagaimana dalam atsar yang shohih dari Ibnu Abbas:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ أَوْ بِمَا لاَ يَعْلَمُ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ

Barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan akalnya atau dengan tanpa ilmu maka hendaknya mengambil tempat duduknya di neraka. (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 1/10 cet. Darul Fikr)

Contoh kedua dari kesesatan *manqul* Nurhasan Ubaidah bahwa dia menakut-nakuti jama'ahnya, jika tidak taat kepada amir satu peraturan saja, maka dia masuk neraka selama-lamanya, berdasarkan firman Alloh dalam surat Thoha [20] ayat 74:

﴿ إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ ﴾

Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Robbnya dalam keadaan mujriman (berdosa), maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.

Kalimat "*datang kepada Robbnya dalam keadaan mujrim (berdosa)*" diartikan oleh Nurhasan Ubaidah dengan "*yang tidak taat kepada amir*" (Lihat *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* hal. 88)

Adapun tafsir yang benar bahwa arti *mujrim* di sini adalah lawan dari *mu'min* yaitu kekufuran dengan dalil ayat yang berikutnya (surat Thoha ayat 75): "*Dan barangsiapa datang kepada Robbnya dalam keadaan **beriman**, lagi sungguh-sungguh telah beramal sholih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia).*" Syaikh Abdurrohman bin Nashir as-Sa'di berkata: "Alloh mengkabarkan bahwa barangsiapa yang datang kepada-Nya dalam keadaan berbuat jahat –yaitu disifati dengan *al-jurm* (kejahatan) dari segala segi, yang itu *yastalzim* (mengharuskan) kekufuran– dan terus-menerus dalam keadaan tersebut hingga mati, maka balasannya adalah neraka Jahannam." (*Taisir Karimirrohman* hal. 831 cet. Dar Dzakhair)

MENGUBAH SYARI'AT ALLOH DENGAN KEDOK MANQUL

Kelompok LDII sangat berani mengubah syari'at Islam dengan kedok 'Ilmu Manqul', mereka menjadikan *kaffarot* (tebusan) dari seorang yang bertobat adalah kerja bakti (kerja paksa) seperti mengangkut pasir, batu merah, mengaduk bahan bangunan, dari pagi hingga jam 11 malam, seperti yang pernah dialami oleh Ustadz Hasyim Rifa'i yang semasa di LDII pada zaman amir Nurhasan Ubaidah pernah terlambat 15 menit menghadiri undangan pengajian, maka beliau disuruh oleh amir agar membayar kaffaroh dengan kerja paksa di atas.

Model 'kaffaroh' kerja paksa seperti ini juga masih berlaku pada zaman amir berikutnya yaitu Abdu Dhahir bin Nurhasan Ubaidah sebagaimana yang kami (penulis) dengar langsung dari Mustaqim bin Muhammadong –seorang da'i LDII yang bertugas di Jawa Tengah–, dia berkata bahwa jika ada seorang yang berdosa, seperti menipu, berzina dan yang lainnya, maka dia harus membuat pernyataan tobat kepada amir dengan disertai membayar uang kaffaroh, jika dia tidak punya uang maka dia harus kerja paksa di Wonosalam –di sebuah perkebunan milik amir– dalam waktu beberapa bulan hingga 'lunas' kaffarohnya.

Model tebusan dosa dengan uang dan kerja paksa seperti ini jelas tidak ada dalam syari'at Islam, tetapi mirip dengan praktek 'Surat Pengampunan Dosa' dari para pendeta Kristen.

BAIAT LDII

Kelompok LDII mewajibkan baiat kepada amir LDII, bahkan menurut mereka baiat ini sebagai syarat sahnya keislaman seseorang, siapapun yang tidak berbaiat kepada amir LDII maka dia adalah kafir!.

Nurhasan Ubaidah dengan 'Ilmu Manqul'nya menafsirkan sebuah hadits yang berbunyi:

لاَ يَحِلُّ لِثَلاَثَةِ نَفَرٍ يَكُوْنُوْنَ بِأَرْضِ فَلاَةٍ إِلاَّ أَمَّرُوْا عَلَيْهِمْ أَحَدَهُمْ

Tidak halal bagi tiga orang yang

berada di bumi falat (kosong), melainkan mereka menjadikan amir (pimpinan) kepada salah satu mereka untuk memimpin mereka. (Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*nya: 6647 dan tercantum dalam 'Kitabul Imarah' koleksi LDII pada halaman 255)

Nurhasan Ubaidah menafsirkan hadits ini sebagai berikut:

1. Setiap muslim di dunia ini, tidak halal hidupnya alias haram. Makannya haram, minumnya haram, bernafasnya haram, bahkan sholat dan semua amal ibadahnya pun haram, seperti makan daging babi. Kecuali ia mengangkat atau membaiat seorang imam, baru hidupnya dan amal-ibadahnya menjadi halal.
2. Dan setiap muslim yang hidupnya masih haram karena belum baiat, maka harta bendanya halal untuk diambil atau dicuri, dan darahnya pun halal, karena selama ia belum baiat mengangkat seorang imam, maka statusnya sama dengan orang kafir dan Islamnya tidak sah, termasuk syahadat, sholat, zakat, puasa, dan ibadah hajinya tidak sah (Lihat Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII hal. 24)

Penafsiran Nurhasan Ubaidah di atas jelas sesat dan menyesatkan dari beberapa sisi:

1. Hadits ini adalah hadits yang lemah karena di dalam sanadnya terdapat perowi yang bernama Abdulloh bin Lahi'ah yang dia lemah karena jelek hafalannya, hadits ini dilemahkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Dho'ifah* 2/56. Dan hadits yang lemah tidak bisa dijadikan *hujjah* (dalil) syar'i.
2. Hadits di atas tidak menyebutkan masalah pembaiatan terhadap imam, tetapi membicarakan tentang *amir* (pemimpin) dalam safar yang sifatnya sementara yang tidak bisa dikiaskan dengan amir yang wajib dibaiat.
3. Nurhasan menjadikan baiat dan imamah sebagai syarat sahnya keislaman sesorang, berarti dia telah menambahkan rukun Islam yang lima menjadi enam yaitu ditambah dengan baiat dan imamah. Hal ini jelas batil dengan kesepakatan ulama.
4. Kelompok sesat yang dikenal sangat *ghuluw* dalam imamah adalah kelompok Syi'ah Rafidhoh, al-Kulaini berkata: "Islam dibangun di atas lima perkara; sholat, zakat, puasa, haji, dan ***wilayah*** (kepemimpinan)" (*Ushul al-Kafi* 2/18) Perkataan ini telah dibantah oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam kitab beliau *Minhajus Sunnah.*

Lalu bagaimanakah **baiat yang benar** dalam Islam?

Baiat tidak diberikan kecuali kepada imam yang syar'i sebagaimana dalam hadits Abdulloh bin Amr bin Ash bahwasanya Rosululloh ﷺ bersabda:

مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِه وَثَمْرَةَ قَلْبِه فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الآخَرِ

Barangsiapa berjanji setia kepada seorang imam dan menyerahkan tangan dan yang disukai hatinya, maka hendaknya dia menaati imam tersebut menurut kemampuannya. Maka jika datang orang lain untuk menentangnya, maka penggallah leher yang lain tersebut" (Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shohih*nya 3/1472)

Dan imam yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah yang sebagaimana dikatakan oleh al-Imam Ahmad: "Tahukah kamu, apakah imam itu? Yaitu kaum muslimin berkumpul atasnya, dan semuanya mengatakan: 'Inilah imam'" (*Masa'il al-Imam Ahmad* 2/185 riwayat Ibnu Hani')

Al-Imam Hasan bin Ali al-Barbahary berkata: "Barangsiapa yang menjadi kholifah dengan kesepakatan manusia dan keridhaan mereka, maka dia adalah amirul mu'minin, tidak dihalalkan atas siapapun untuk menginap satu malam dalam keadaan tidak memandang bahwa dia memiliki imam." (*Syarhus Sunnah* hal. 69-70)

Adapun baiat yang diberikan kepada kelompok-kelompok Islam –seperti LDII–, jaringan-jaringan rahasia dan gerakan-gerakan Islam bawah tanah maka dia adalah baiat yang bid'ah (Lihat tulisan kami *Baiat antara Sunnah dan Bid'ah* dalam Majalah **AL FURQON** Edisi 10 Tahun 4 Rubrik Manhaj)

LDII DAN TAKFIR

Kelompok ini termasuk kelompok takfir yang mengkafirkan semua orang yang berada di luar kelompok mereka, sesuai dengan doktrin manqul amir Nurhasan Ubaidah di atas, yaitu "Setiap muslim yang hidupnya masih haram karena belum baiat (kepada LDII), maka harta bendanya halal untuk diambil atau dicuri, dan darahnya pun halal, karena selama ia belum baiat mengangkat seorang imam, maka statusnya sama dengan orang kafir dan Islamnya tidak sah, termasuk syahadat, sholat, zakat, puasa, dan ibadah hajinya tidak sah" (Li-

hat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 24)

Pemikiran takfir ini dicetuskan pertama kali oleh orang-orang Khowarij yang memberontak kepada Kholifah Ali bin Abi Tholib رضي الله عنه (Lihat tulisan kami *Sejarah Takfir* dalam Majalah **AL FURQON** Edisi 10 tahun 6 Rubrik Manhaj) Maka tidaklah berlebihan jika ada sebagian orang yang menjuluki LDII sebagai Khowarij Gaya Baru (KGB).

TAQIYYAH LDII

Kelompok LDII memiliki model *taqiyyah* (kebohongan) yang berupa: fathonah, bithonah, budi luhur, luhuring budi. Bahkan kebohongan ini merupakan inti ajaran LDII sebagaimana dinyatakan oleh para mantan gembong LDII yang sudah bertaubat seperti Bambang Irawan Hafiluddin, Hasyim Rifa'i, Ahmad Subroto, dan yang lainnya (Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 4 dan *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia* hal. 93)

Demikian juga kami sendiri sering berhadapan dengan para da'i LDII, mereka sering berdusta jika kami tanyakan tentang seluk-beluk kelompok mereka, bahkan pernah kami katakan kepada seorang da'i mereka yang masih aktif: "Kalau begitu keamiran LDII itu tidak sah dan orang-orang tidak perlu berbaiat kepadanya?" Dia menjawab: "Ya."

Model taqiyyah seperti ini adalah *syi'ar* yang masyhur dari kelompok Syi'ah Rafidhoh (Lihat *Ushul Al-Kafi* 2/17) Maka bisa dikatakan bahwa LDII Khowarij Plus Syi'ah, karena selain memiliki aqidah takfir juga memiliki aqidah taqiyyah model Syi'ah. Adapun taqiyyah secara syar'i hanya dibolehkan jika menghadapi orang kafir, Alloh سبحانه وتعالى berfirman:

﴿ لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَـٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ... ﴿٢٨﴾ ﴾

Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Alloh kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka... (QS. Ali Imron [3]: 28)

Ibnu Jarir ath-Thobari berkata: "Taqiyyah yang disebutkan oleh Alloh dalam ayat ini hanyalah taqiyyah menghadapi orang kafir bukan selain mereka." (*Jami'ul bayan fi Ta'wili Aayil Qur'an* 6/316)

PEMERASAN ALA LDII

Infaq dari pengikut LDII sangat diutamakan sekali bahkan dijadikan ukuran kesetiaan dan kesungguhan dari bai'at setiap jama'ah. Infaq ini terdiri dari:

1. Infaq mutlak wajib, yaitu 10 % dari penghasilan setiap anggota.
2. Infaq pengajian Jum'atan, Romadhon, Lailatul Qodar, Hari Raya, dll.
3. Infaq Shodaqoh fi Sabilillah yaitu untuk pembangunan pesantren atau markas mereka, atau untuk uang "security" jama'ah (kerajaan) LDII.
4. Infaq Shodaqoh Rengkean, berupa penyerahan bahan-bahan innatura kepada sang amir (berupa bahan makanan, pakaian, dll.)..

Begitu canggih dan suksesnya taktik dan siasat manajemen sistem mafia yang dikelola dan direkayasa sehingga setiap bulannya secara rutin, para anggota kerajaan jama'ah ini mengumpulkan harta upeti sebesar kurang lebih Rp 3 milyar untuk sang Imam/Amirul Mu'minin Abdu Dhohir bin Madigol (Lihat *Bahaya Islam Jama'ah Lemkari LDII* hal. 10)

PENUTUP

Inilah sedikit yang bisa kami paparkan tentang kesesatan-kesesatan Islam Jama'ah/Lemkari/LDII, sebetulnya masih banyak hal-hal lain yang belum kami cantumkan karena keterbatasan tempat, semoga yang kami paparkan di atas bisa menjadikan kewaspadaan kepada kita semua tentang bahaya kelompok sesat ini, dan sekaligus menyadarkan saudara-saudara kami yang hingga saat ini masih terbelenggu di dalam jaringan kelompok sesat ini serta membuka mata mereka tentang jatidiri sebuah kelompok yang telah membutakan mata mereka dari jalan yang lurus. Semoga Alloh selalu menunjukkan kita kepada jalan yang lurus, yaitu jalannya para nabi, para Shiddiqin, Syuhada', dan Sholihin. Amin.